

Pelatihan Pewara melalui Modul Digiwara Kontekstual Lahan Basah untuk Meningkatkan Keterampilan Guru MGMP Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

**Dwi Wahyu Candra Dewi¹, Rusma Noortyani², Noor Cahaya³,
Arum Murdianingsih⁴, Aulia Novitasari⁵, Siti Hafizah⁶, Ananda Fauziah⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
*e-mail: dwi.dewi@ulm.ac.id¹

Abstrak

Salah satu bentuk keterampilan berbahasa adalah menjadi pembawa acara. Keterampilan pewara merupakan kompetensi yang dikuasai untuk meningkatkan kemampuan komunikasi publik dalam ranah profesional. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa keterampilan guru Bahasa Indonesia dalam MGMP SMK Kota Banjarmasin masih tergolong rendah. Mayoritas guru belum pernah mengikuti pelatihan pewara secara formal, sehingga penguasaan teknik vokal, penggunaan bahasa Indonesia formal, dan kepercayaan diri dalam memandu acara masih terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pewara guru melalui pelatihan berbasis modul digital Digiwara kontekstual lahan basah. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui tiga tahapan, yaitu pembekalan, pendampingan praktik, dan evaluasi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil kegiatan pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan positif pada keterampilan komunikasi lisan guru, ditandai dengan meningkatnya kemampuan memandu acara secara lebih runtut, komunikatif, dan percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa modul Digiwara kontekstual lahan basah efektif mengembangkan keterampilan pewara guru, sekaligus memperkuat literasi digital dan pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Digiwara, Lahan Basah, MGMP, Modul Digital,, Pewara.

Abstract

One form of language skill is the ability to serve as a master of ceremonies. Master of ceremonies (MC) skills represent a professional competence that supports the development of effective public communication in formal and professional settings. The results of interviews and observations indicate that the MC skills of Indonesian language teachers in the MGMP of Vocational High Schools (SMK) in Banjarmasin City remain relatively low. This condition highlights the need for targeted training and the development of instructional media for MC skills. The development of instructional media is integrated with the use of technology through the TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) framework. The partnership program with the MGMP of Indonesian Language Teachers of SMK in Banjarmasin City aims to enhance teachers' MC skills through a contextual Digiwara module grounded in wetland environments. A qualitative approach was employed to describe the implementation process of the training activities. The program applied two main methods, namely training sessions and mentoring. During the training phase, participants received materials through lectures, demonstrations, and question-and-answer discussions. No participants were categorized as "poor." These findings indicate that the contextual wetland-based Digiwara module is effective in developing teachers' MC skills, while simultaneously strengthening digital literacy and the integration of local wisdom in learning.

Keywords: Digiwara, MGMP, Master Of Ceremonies, Wetlands

1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan aspek penting yang wajib dikuasai oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Public speaking dianggap keterampilan esensial bagi guru untuk menciptakan pembelajaran efektif, interaksi dinamis, dan meningkatkan pemahaman siswa (Atnanto et al., 2023). Keterampilan berbahasa terdiri dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menjadi seorang pewara (pembawa acara) merupakan bagian dari pengembangan keterampilan berbahasa yakni berbicara. Salah satu bentuk keterampilan berbahasa adalah

kemampuan menjadi pewara atau pembawa acara baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan formal dan nonformal di lingkungan sekolah. Keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui pembiasaan dan pelatihan berbasis konteks sehari-hari (Sari & Maharini, 2023). Keterampilan menjadi seorang pewara merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai untuk meningkatkan kemampuan komunikasi publik dalam ranah profesional. Pelatihan komunikasi mampu meningkatkan kepercayaan diri guru didik dan mahasiswa secara signifikan (Ihsani et al., 2025). Seorang pewara harus dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan baik. Pewara tidak hanya dituntut mampu berbicara dengan baik, tetapi juga harus menguasai aspek vokal, artikulasi, intonasi, ekspresi, serta pengelolaan audiens secara komunikatif dan profesional.

Seorang pewara memiliki pengaruh besar dalam kelancaran sebuah acara. Keberhasilan sebuah acara formal maupun non-formal sangat ditentukan oleh kemampuan pewara dalam mengelola dan mengendalikan jalannya acara (Sumantri, 2019). Beberapa tugas dan peran seorang pewara diantaranya adalah sebagai pemandu acara, pengatur suasana, dan penghubung antara penyelenggara dengan guru, dan pengisi acara. Oleh sebab itu, seorang pewara perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan komunikatif. Menjadi seorang pewara juga dituntut untuk dapat bersikap adaptif. Beragam acara yang dipandu seorang pewara akan memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan hal ini mengharuskan seorang pewara untuk dapat menyesuaikan diri. Pelatihan *public speaking* bagi guru SD meningkatkan kompetensi komunikasi, termasuk teknik vokal, struktur penyampaian, dan kepercayaan diri dalam praktik pembelajaran (Hardyanti et al., 2023).

Di sekolah, seringkali terdapat berbagai acara yang membutuhkan seorang pewara. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pionir yang seharusnya dapat melatih keterampilan berbahasa untuk seorang pewara. Didasari hal ini maka guru bahasa Indonesia harus memiliki keterampilan untuk menjadi seorang pewara. Namun, berdasarkan hasil wawancara awal dan observasi terhadap guru-guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMK Kota Banjarmasin, ditemukan bahwa keterampilan pewara masih belum berkembang secara optimal. Keterbatasan tersebut terlihat pada beberapa indikator utama, yaitu kurangnya penguasaan teknik vokal (volume dan jenis suara), intonasi yang cenderung datar, artikulasi kurang jelas, serta masih kurangnya kepercayaan diri saat menjadi pewara. Kondisi ini menyebabkan peran guru sebagai pewara dalam kegiatan sekolah belum mampu menciptakan suasana acara yang komunikatif dan profesional. Masalah ini terjadi karena sebagian besar guru belum pernah mengikuti pelatihan pewara secara formal, sehingga kemampuan memandu acara masih bersifat intuitif dan kurang terstruktur. Selain itu, sumber belajar yang kontekstual, interaktif, dan mudah diakses oleh guru juga terbatas. Pelatihan literasi media digital meningkatkan pemahaman tentang informasi dan berpikir kritis terhadap konten digital (Chairullah et al., 2023). Berdasarkan hal ini maka terdapat kebutuhan terhadap pelatihan dan pengembangan bahan ajar pewara untuk meningkatkan keterampilan memandu acara oleh guru bahasa Indonesia.

Menjadi seorang pewara tentunya membutuhkan pelatihan dan proses belajar yang ditunjang dengan media yang memadai. Pelatihan berbicara berperan penting dalam membangun kepercayaan diri guru (Lusiana et al., 2024). Sumber belajar berbasis teks yang digunakan sebagai acuan belajar belum dapat sepenuhnya memfasilitasi proses untuk berlatih menjadi seorang pewara. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membuka peluang baru dalam pengembangan kompetensi guru. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan (Rahmatullah et al., 2025). Oleh sebab itu, diperlukan sumber belajar digital yang mampu memfasilitasi baik secara visual maupun audiovisual. Modul digital berbasis audio-visual mampu menjadi alternatif sumber belajar yang efektif karena dapat dipelajari secara mandiri, fleksibel, dan mudah. Modul merupakan suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan (Iriani et al., 2019). Modul digital pewara (Digiwara) memiliki beberapa kelebihan untuk dapat dimanfaatkan dalam pelatihan pewara. *Pertama*, Digiwara merupakan modul digital yang dapat diakses melalui ponsel dan laptop sehingga dapat dimanfaatkan secara praktis dan mudah di mana saja dan kapan saja oleh pengguna. Teknologi cetak dan *smartphone* kini dapat digunakan secara bersamaan dalam kegiatan belajar mengajar

berkat perkembangan teknologi modul Digital (Wicaksono et al., 2023). *Kedua*, Digiwara dilengkapi dengan audio dan video yang dapat diakses secara langsung. Hal ini dapat membantu pengguna yang dalam hal ini adalah guru untuk mengakses modul digital dengan mudah tanpa kesulitan dalam memanfaatkan perangkat lain. *Ketiga*, Digiwara menyajikan audio dan video yang menampilkan contoh latihan vokal dan unsur penunjang dalam penampilan seorang pewara. Hal ini membantu pengguna untuk mendapatkan contoh konkret kiat menjadi seorang pewara yang tidak hanya ditampilkan secara tulisan tetapi juga video interaktif. *Keempat*, Digiwara menyajikan teori dan evaluasi yang dapat diakses secara interaktif oleh pengguna. Hal ini membantu pengguna untuk dapat melakukan latihan mandiri untuk menjadi seorang pewara baik secara teori maupun praktik. Peran literasi digital dalam dunia pendidikan sangat membantu dalam mengembangkan potensi yang ada pada setiap individu (Kurniawan et al., 2024)

Pemanfaatan modul digital akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan konteks lokal yang dekat dengan kehidupan guru dan pengguna. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan yang menekankan digitalisasi dan pengembangan kompetensi guru berbasis teknologi (Sa'diyah et al., 2025). Kalimantan Selatan yang memiliki lingkungan lahan basah merupakan kekhasan lokal yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran bahasa. Modul digital pewara (Digiwara) ini juga dikaitkan dengan kontekstual lahan basah. Hal ini sesuai dengan kondisi geografis dan ekologis Kalimantan Selatan yang memiliki banyak sungai dan rawa. Pengintegrasian lahan basah dalam Digiwara membuat materi lebih relevan dan kontekstual dengan kehidupan di lingkungan lahan basah. Kontekstualisasi pembelajaran dengan kearifan lokal meningkatkan relevansi materi bagi pembelajar dan memperkuat identitas budaya (Kartikasari, 2020:78).

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) tingkat SMK kota Banjarmasin untuk meningkatkan keterampilan menjadi pembawa acara. MGMP dipilih sebagai mitra dikarenakan MGMP merupakan forum yang strategis bagi guru untuk bertukar pengalaman dan meningkatkan kompetensi. MGMP Bahasa Indonesia tingkat SMK kota Banjarmasin mencakup guru-guru yang tersebar di berbagai SMK negeri maupun swasta di kota Banjarmasin. Pemanfaatan teknologi digital dan kearifan lokal pada kegiatan ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan sesuai dengan perkembangan zaman dan kontekstual terhadap lingkungan lahan basah. Pembelajaran bermakna merupakan pembelajaran yang tidak hanya menghafal konsep atau fakta melainkan dengan melakukan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dimengerti dan dipahami secara baik serta tidak mudah dilupakan (Rachman et al., 2022). Kehadiran modul digital pewara (Digiwara) kontekstual lahan basah, diharapkan dapat membantu memfasilitasi guru untuk dapat mengakses sumber belajar pewara dengan mudah. Pengembangan modul digital didasarkan pada kebutuhan akan sumber daya pembelajaran yang dapat diakses dengan mudah dan digunakan secara interaktif oleh para guru (Satinem et al., 2024). Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pewara guru Bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP SMK Kota Banjarmasin melalui pelatihan berbasis modul digital Digiwara kontekstual lahan basah. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk mengembangkan kemampuan vokal, artikulasi, intonasi, penguasaan bahasa formal, serta kepercayaan diri guru dalam memandu acara formal di lingkungan sekolah.

2. METODE

Metode kegiatan pengabdian ini menggunakan metode partisipatif. Pendekatan partisipatif dalam kegiatan ini diwujudkan melalui keterlibatan aktif guru pelatihan dalam diskusi, praktik pewara, refleksi hasil latihan, serta pemberian umpan balik secara langsung. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mendampingi guru dalam memanfaatkan Digiwara (modul digital pewara) sebagai media latihan mandiri dan terstruktur. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan secara bertahap melalui pendekatan praktis dan kolaboratif. Selama

kegiatan pengabdian dilaksanakan, guru tidak hanya diberikan materi, tetapi juga diberi kesempatan untuk berlatih secara langsung dengan bimbingan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui dua tahapan, yakni pembekalan dan pendampingan. Pada tahap pembekalan, guru akan menerima materi melalui ceramah, demonstrasi, dan diskusi tanya jawab. Guru yakni guru akan mendapat pemaparan berupa informasi seputar penggunaan Digiwara untuk membantu meningkatkan keterampilan memandu acara bagi guru. Selanjutnya pada tahap pendampingan guru akan dibimbing melalui praktik langsung penggunaan Digiwara dalam latihan olah vokal pewara. Guru akan diarahkan untuk dapat memanfaatkan Digiwara secara mandiri kegiatan praktik atau simulasi.

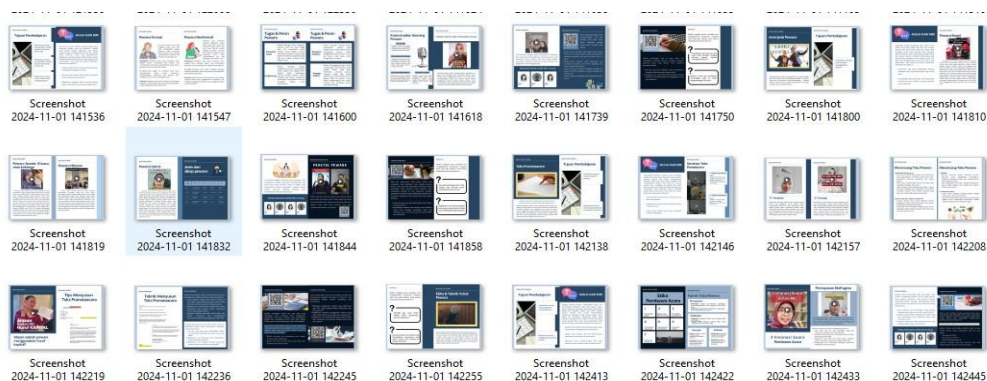
Guru dalam pelatihan ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Bahasa Indonesia tingkat SMK Kota Banjarmasin. Upaya peningkatan Kompetensi Guru merupakan sebagai salah satu cara untuk memenuhi standar kompetensi guru sesuaidengan tuntutan profesi dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Hendrik et al., 2023). Terdapat 27 guru yang hadir dalam pelatihan pewara menggunakan modul Digiwara berbasis lahan basah. Pelatihan dilaksanakan melalui tiga tahapan. *Pertama*, tim melaksanakan pelatihan penggunaan Digiwara berbasis lahan basah di SMK 2 Banjarmasin (tempat kegiatan). *Kedua*, tim melakukan pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan. *Ketiga*, tim mengevaluasi hasil yang telah dicapai dari kegiatan pelatihan. Pada kegiatan evaluasi, guru juga menerima beragam masukan sebagai perbaikan. Evaluasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh selama kegiatan pelatihan. Data diambil dengan mengamati dan membandingkan hasil sebelum dan sesudah dilaksanakannya pelatihan pewara menggunakan Digiwara kontekstual lahan basah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini dilakukan guna meningkatkan keterampilan memandu acara dengan memanfaatkan modul Digiwara kontekstual lingkungan lahan basah sebagai sumber belajar berbasis digital. Literasi digital perlu digalakkan karena berkaitan erat dengan penggunaan media digital secara aman dan efektif (Bate & Prasetyo, 2025). Kegiatan pelatihan pewara dengan modul Digiwara dilaksanakan dalam tiga alur utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahapan dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan keterampilan menjadi pewara bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pelatihan *public speaking* meningkatkan keterampilan dan pemahaman dalam menyampaikan materi secara efektif (Nur et al., 2023).

3.1. Perencanaan

Pada tahap ini, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan. Pertama, tim melaksanakan survey lapangan untuk menyusun analisis kebutuhan. Pada tahap ini dilaksanakan identifikasi masalah dengan melaksanakan wawancara dan observasi awal. Kedua, dilaksanakan studi literatur dan penyusunan modul Digiwara (modul digital pewara). Modul Digiwara dirancang dengan terstruktur dan melibatkan beberapa praktisi pewara untuk mengisi video dalam modul digital. Pembuatan modul digital memerlukan pengetahuan, keahlian dan keterampilan khusus yang berhubungan dengan penggunaan teknologi dan kemampuan pedagogic (Mayasari et al., 2024). Ketiga, pembuatan proposal kegiatan pengabdian. Keempat, persiapan pelaksanaan kegiatan pengabdian oleh tim. Dilaksanakan pengecekan dan persiapan kebutuhan untuk pelaksanaan pelatihan pewara menggunakan modul Digiwara kontekstual lahan basah.



Gambar 1. Proses penyusunan modul Digiwara

3.2. Pelaksanaan Pelatihan

Pada pelaksanaan pelatihan, terdiri dari beberapa sesi kegiatan. Pelaksanaan pelatihan diawali dengan pengenalan modul Digiwara kepada guru. Praktik langsung untuk mengakses dan dapat menggunakan modul digital. Pentingnya pelatihan digital dan komunikasi dalam pengembangan profesionalisme guru di era digital agar pembelajaran lebih efektif dan relevan (Fuadi et al., 2023). Selanjutnya, tim melaksanakan pelatihan pewara menggunakan modul Digiwara kontekstual lahan basah dengan guru yakni guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada sesi ini tim melakukan pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan. Terdapat pemberian materi berupa praktik olah vokal, artikulasi, intonasi, serta pengelolaan audiens secara komunikatif dan profesional. Pada sesi ini guru berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan. Pelatihan *public speaking* meningkatkan kepercayaan diri dan komunikasi verbal sehingga mempermudah penyampaian informasi (Musdolifah et al., 2024).



Gambar 2. Pelaksanaan pelatihan

3.3. Evaluasi Hasil

Evaluasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh selama kegiatan pelatihan. Data diambil dengan mengamati dan melihat hasil pra pelatihan dan pasca pelatihan pewara menggunakan modul Digiwara kontekstual lahan basah. Pada kegiatan evaluasi juga memberikan beragam saran, kritik, dan diskusi dalam rangka perbaikan. Umpan balik diberikan secara langsung kepada guru bertujuan untuk membantu guru memperbaiki dan meningkatkan kualitas memandu acara di masa mendatang.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan oleh tim pengabdian dengan membandingkan kondisi guru sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi didasarkan pada rubrik observasi yang memuat beberapa indikator, yaitu:

1. penguasaan teknik vokal
2. artikulasi dan kejelasan pelafalan,
3. penggunaan bahasa Indonesia formal sesuai konteks acara,
4. intonasi dan ekspresi,
5. kepercayaan diri saat memandu acara.



Gambar 3. Praktik dan evaluasi

Hasil dari kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan pewara menggunakan modul Digiwara kontekstual lahan basah berhasil meningkatkan keterampilan memandu acara. Era pembelajaran digital merujuk pada perubahan besar dalam cara pendidikan disampaikan dan diterima, di mana teknologi digital memainkan peran sentral dalam memfasilitasi proses belajar mengajar (Ratnawati et al., 2024). Hasil pelaksanaan pelatihan, diperoleh melalui observasi langsung selama kegiatan praktik, pendampingan, dan simulasi. Evaluasi difokuskan pada perubahan kualitas performa guru pra pelatihan dan pasca pelatihan, terutama pada aspek teknis dan komunikatif dalam memandu acara.

Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan menggunakan Digiwara, guru menunjukkan perkembangan dalam berbagai aspek keterampilan pewara. Perubahan terlihat pada vokal (volume dan tempo) yang sudah sesuai serta mampu mengoptimalkan letak dan fungsi pelantang dengan baik. Artikulasi ketika membacakan susunan acara sudah lebih jelas. Guru juga telah mampu menggunakan variasi intonasi (nada suara) yang berbeda menyesuaikan jenis acara. Membawakan acara dengan gestur dan ekspresi yang mendukung serta kepercayaan diri yang telah meningkat.

Seluruh guru pelatihan telah mampu mengakses modul Digiwara dengan baik dan berhasil memanfaatkan modul ini untuk meningkatkan kemampuan memandu acara. Meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat kemampuan awal guru dalam keterampilan berbicara, pendampingan intensif selama pelatihan membantu guru untuk dapat berlatih menjadi seorang pewara. Pemanfaatan modul Digiwara dapat membantu guru untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang ada. Pemanfaatan Digiwara sebagai modul digital memungkinkan guru melakukan latihan secara mandiri dan berulang, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung saat pelatihan tatap muka, tetapi juga berlanjut secara individual. Temuan ini menunjukkan bahwa Digiwara berfungsi sebagai media pendukung yang membantu guru mengembangkan keterampilan pewara secara bertahap dan kontekstual.

Selain peningkatan keterampilan teknis dalam memandu acara, pelatihan ini juga berhasil mengembangkan berbagai *soft skills* penting bagi guru. Peningkatan keterampilan berbicara, kepercayaan diri, dan praktik. Pelatihan *public speaking* merupakan kemampuan penting yang berdampak pada kepercayaan diri dalam konteks kegiatan masyarakat (Kirana et al., 2023). Selama pelatihan, guru secara aktif terlibat dalam diskusi pemanfaatan modul Digiwara, sesi tanya jawab, dan praktik simulasi. Kegiatan praktik pewara yang dilaksanakan di depan guru lain juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri guru dalam berbicara di depan umum dan mengelola audiens. Pelatihan keterampilan sosial membantu membangun komunikasi interpersonal yang efektif (Susanti et al., 2022). Guru tidak hanya mampu memahami teori pewara yang terdapat dalam modul Digiwara, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas, misalnya dalam kegiatan sekolah. Guru harus secara terus-menerus untuk mengupgradekompetensinya terutama kompetensi digital guru agar tidak tertinggal dari perkembangan teknologi informasi untuk digunakan dalam mendukung pembelajaran dikelas (Manurung et al., 2024). Evaluasi akhir memperlihatkan bahwa guru guru pelatihan tidak hanya menguasai keterampilan teknis pewara, tetapi juga mengembangkan sikap profesional, keterampilan komunikasi efektif, serta keterampilan kolaboratif yang sangat penting bagi peran mereka sebagai pendidik sekaligus teladan dalam lingkungan sekolah.



Gambar 5. Tampilan modul Digiwara

Hasil pelatihan ini menunjukkan kesesuaian dengan berbagai temuan pengabdian sebelumnya yang menegaskan bahwa penggunaan modul digital dalam pelatihan komunikasi lisan mampu meningkatkan keterlibatan guru dan kualitas praktik berbicara. Pelatihan komunikasi berbasis digital learning dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap materi spesifik melalui media digital (Sinduningrum et al., 2025). Modul digital memungkinkan guru mengakses materi secara berulang, sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada sesi pelatihan tatap muka, tetapi berlanjut secara mandiri. Modul Digiwara mampu mendukung pengembangan keterampilan komunikasi lisan guru secara lebih terarah. Perubahan keterampilan guru setelah mengikuti pelatihan sejalan dengan pandangan bahwa penguasaan keterampilan komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh materi teoretis, tetapi juga oleh kesempatan praktik yang berulang dan reflektif melalui media pembelajaran yang sesuai. *Soft skills* dapat ditingkatkan melalui pelatihan berbasis media digital yang aplikatif (Cahaya et al, 2025).

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Durasi pelatihan yang relatif singkat menyebabkan pendalaman materi belum dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, terdapat variasi kemampuan awal guru yang memengaruhi kecepatan pencapaian keterampilan pewara. Kendala teknis, seperti keterbatasan literasi digital pada sebagian guru, juga menjadi tantangan dalam pemanfaatan Digiwara secara maksimal. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa pelatihan pewara berbasis modul digital memerlukan pendampingan berkelanjutan agar dampaknya lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tim PKM kepada LPPM Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberi bantuan finansial sehingga dapat terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kepada MGMP Bahasa Indonesia SMK Kota Banjarmasin yang telah menjadi mitra dan membantu dalam terselenggaranya kegiatan ini.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan pewara melalui modul Digiwara kontekstual lahan basah berhasil meningkatkan keterampilan memandu acara guru Bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP SMK Kota Banjarmasin. Pemanfaatan modul digital berbasis audiovisual yang dikontekstualisasikan dengan lingkungan lahan basah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis pewara guru. Pelatihan ini menunjukkan bahwa modul digital dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung yang efektif dalam pengembangan soft skill profesional guru. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dan kearifan lokal dapat menjadi strategi yang tepat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam penguatan kompetensi profesional guru. Berdasarkan hasil observasi dan praktik selama kegiatan pelatihan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan modul digital Digiwara kontekstual lahan basah membantu guru mengembangkan keterampilan pewara secara lebih terstruktur. Perubahan yang

teramati mencakup peningkatan kualitas vokal, artikulasi, intonasi, penguasaan bahasa, serta kepercayaan diri dalam memandu acara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Makruf, S. Urgensi Desain Pembelajaran Berbasis Softskill di Perguruan Tinggi. Cendekia .2017;15 (1).
- Peran Kemampuan Public Speaking Guru dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar. (2025). *Jurnal Tahsinia*, 6(7), 1124-1137. <https://doi.org/10.57171/On10nb53>
- Bate, A. P., & Prasetyo, K. (2025). Pengamanan Jejak Digital Jejak Digital: Pelatihan dan Edukasi Keamanan Data Pribadi bagi Siswa SMAN 1 Cimarga, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten . *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(5), 2033–2042. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2055>
- Cahaya, N., Mu'in, F., Noortyani, R., Dewi, D. W. C., Murdianingsih, A., Novitasari, A., Wahyudin, M., Ikhsan, M. M., & Indriyani, A. I. (2025). Pemberdayaan Soft Skills Siswa SMPN 3 Banjarmasin melalui Pelatihan Desain Poster Berbasis Canva. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(4), 1147–1154. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1610>
- Cahya Divia B, Herlina K, Viyanti, Abdurrahman, Ertikanto C. Learning of Inquiry Sequence s Based E-Student Worksheet Assisted By Canva to Stimulate Hand -On Skliss, Mind-O n Activit y,and Science Process Skillss. *Indonesia Journal of Science and Mathematics Education* n.2022;5(3).
- Chairullah, D., Akbar, M. C., & Rofiq, A. (2023). Pelatihan Literasi Media Pengabdian Masyarakat untuk Siswa dan Siswi SMP Negeri 8 Sape Satap Desa Bajo Pulau, Sape, Bima, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1167–1174. <https://doi.org/10.54082/jamsi.807>
- Erawati KN, Nengah N, Ardiani D, Santiago GA. E-Module Interaktif Berbasis Flipbook PadaMatakuliah Machine Learning Untuk. 2024;10.
- Fuadi, M. H., Ramadhanita, F. F. ., & Novita, L. . (2024). Teacher Professional Development in the Digital Age: The Role of Communication Science in Improving Teaching Skills. *Journal of Education*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.55927/melas.v1i1.11525>
- Hardyanti, W., Kusumastuti, F., & Susilo, J. (2024). Penguatan Skill Komunikasi Melalui Pelatihan Public Speaking pada Guru Sekolah Dasar di SDN Girimoyo 2 Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(3), 3414-3425. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i3.3008>
- Hartono, B. (2022). *Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendrik, Y. Y. C., Hermin, H., Pingak, E. M., Dethan, Y. D., Rohi, J., & Natonis, Y. M. (2023). Workshop Peningkatan Kompetensi Guru Abad 21 di SMA Kristen 2 Kalabahi Kabupaten Alor Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 721–726. <https://doi.org/10.54082/jamsi.710>
- Ihsani, A. N. N. ., Kusumastuti, A. ., Rachmawati, R. ., Paramita, O. ., Falah, S. A., Saptiyani, A. D., Rahmawati, M., & Putri, S. N. (2025). Pelatihan Komunikasi untuk Menanamkan Rasa Percaya Diri Siswa dan Mahasiswa. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(1), 65–72. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1540>
- Iriani, R., Herlina, A., Irhasyuarna, Y., & Sanjaya, R. E. (2019). Modul pembelajaran problembased learning berbasis lahan basah untuk mempersiapkan calon pendidik berwawasan lingkungan lahan basah. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(1), 54-68.
- Kartikasari, R. (2020). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: Teori dan Aplikasi. Surabaya :Pustaka Media.
- Kirana, N. K., Sudayanti, D., & Ginanjar, S. E. (2023). Keterampilan Public Speaking dalam Peningkatan Performa UMKM di Kecamatan Rancasari Kota Bandung. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(3), 779–786. <https://doi.org/10.54082/jamsi.736>

- Kurniawan, D. A. ., Purwanta, H. ., Djono, D., Sutiyah, S., Isawati, I., Pelu, M., Herimanto, H., & Suryani, N. (2024). Peningkatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Sejarah untuk Guru SMA di Kabupaten Sragen. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(6), 1633–1644. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1445>
- Lusiana, L., Aprillia, T., Cardoso, B. L. D. C., Karela, G. N. ., Solichah, M., Weking, G. D. ., Kwaitota, B. R. ., Fadhillah, S. A., Berliansyah, D. ., & Setyaningsih, R. (2024). Pemberdayaan UMKM Berdaya Jogja (Bejo) oleh Lembaga Lazismu Mantrijeron melalui Pendekatan Strategi Komunikasi Pemasaran Digital. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(4), 975–986. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1256>
- Manurung, H. M., Siahaan, R. D. R., Silalahi, H. P. K. A., Simanjutak, M., Tampubolon, Y. I., Marbun, K. R. L., Munthe, M. G., Silalahi, D. E., & Purba, L. (2024). Peningkatan Kompetensi Digital Guru di UPT. SMP Negeri 3 Medang Deras dalam Pembuatan Modul Digital Berbasis Flipbook Canva. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(4), 1077–1086. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1292>
- Mayasari, P., Marniati, M., Hidayati, L., Rahayu, I. A. T., & Yuniati, M. (2024). Pelatihan Penyusunan E-Modul Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pengetahuan bagi Guru-Guru di SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(1), 2447-2454.
- Musdolifah, A., Maulida, N., Istianingrum, R., Marsella, D., Putri, R. A., Putri, W. H., Restianawati, N. M., Hidayah, L. I., Sinambela, S. M., & Erni, D. N. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbicara untuk Membangun Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas VIII SMPN 18 Balikpapan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(5), 1247–1254. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1265>
- Noortyani R, Mu'in F, Cahaya N. Integrasi TPACK dalam Perangkat Pembelajaran Berbasis SmartLearning untuk Keterampilan Membaca Kontekstual Lahan Basah bagi Siswa SMPN 8 Tamban. PDWM ULM 2023.
- Noortyani R, Mu'in F, Cahaya N. Pelatihan Massive Online Open Source (MOOC) Berbas is Quizizz Membaca Teks untuk MGMP Bahasa Indonesia SMPN Kota Banjarmasin. PDWA ULM 2023
- Nur A, H. I. ., Friskasari, C. ., Sabilla, S. W. ., Putri, Z. F. ., Farika, V. ., & Indainanto, Y. I. . (2023). Pelatihan Public Speaking bagi Content Creator di MAN 1 Kota Semarang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1213–1218. <https://doi.org/10.54082/jamsi.846>
- Nurhayatin. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berorientasi Keterampilan Abad ke -21 dan Multiliterasi pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. 2020;6.Wijaya, S. (2023). Kompeten si Guru di Era Digital. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Prasetyo, H. (2022). Teknologi Pembelajaran: Pendekatan Tepat Guna di Era Digital. Jakarta :Prenadamedia Group.
- Pratama, R. (2021). Metode Partisipatif dalam Program Pengabdian Masyarakat. Yogyakarta: And iOffset.
- Rachman, A., Sari, D. D., & Rini, T. P. W. (2022). Pengembangan Pop Up Book Ekosistem Lahan Basah untuk Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 227-242.
- Rahmatullah, Inanna, Syam, A. Z. M., & Adiningsih, S. H. (2025). Pelatihan pembelajaran digital berbasis micromodul bagi guru. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2025: Transformasi Sains, Teknologi dan Seni dalam Riset dan Pengabdian Berdampak Menuju Indonesia Emas 2045*. LP2M Universitas Negeri Makassar.
- Ratnawati, S.A., Rafianti, R., Bagaskara, R.S., Afriliansyah, M.D., (2024). Pelatihan Pembuatan EModul Menggunakan Flip Builder Dan Mengubahnya Menjadi Flipbook Pada Guru Ips Upt Smpn Mgmp Gugus Dewi Sartika, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar. *Journal Of Community Dedication*, 4(4), 1074–1082
- Sa'diyah, I., Hamid, A., Widiwurjani, W., & Muhaimin, A. (2025). Pemanfaatan Digitalisasi Praktik Baik Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMP di Surabaya untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(3), 1479-1489.

- Sari, A., & Maharini, M. T. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bicara Bahasa Inggris Siswa dengan Menggunakan Ekspresi Percakapan Sehari-Hari. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(5), 1477–1486. <https://doi.org/10.54082/jamsi.894>
- Satinem, Y., Susilo, A., & Okta, R. F. (2024). Bimbingan dan Pelatihan dalam Pengembangan Modul Digital Berbasis Website untuk Guru-Guru PAUD di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 5(1), 1-15.
- Simbolon M, Pongkendek JJ, Henukh A, Rochintaniawati D. Teachers ' and Students ' Feedbackon Sociocultu ral Interactive Digital Modules for Science Literacy and Problem-Solving : ATransfo rm ative Learning Approach. 2025;6(1).
- Sinduningrum, E., Rossianiz, A. B., Pinardi, S., Hilda, A. M., Hadi, W., Rosalina, R., & Imanda, R. (2025). Pelatihan Digital Learning untuk Meningkatkan Kepekaan Perlindungan dan Pendidikan Seksual kepada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(3), 985–994. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1763>
- Sumantri, M. (2019). Seni Pewara: Dari Teori hingga Praktik. Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama.
- Susanti, T., Syahri, R., & Puspita, D. (2024). Pelatihan Keterampilan Sosial dan Jaringan untuk Membantu Mahasiswa Institut Teknologi Pagar Alam (ITPA) dalam Proses Adaptasi Budaya . *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 177–184. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1064>
- Wicaksono, V. D., Yusuf, A., Paksi, H. P., Windasari, W., & Pramana, A. (2023). Pelatihan pengembangan modul digital berbasis kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.